



Pengaruh Media Komunikasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Perilaku Aman Pencegahan Slip, Trip, and Fall

Ahsan Sulaiman Fathurrasyid¹, Nurulia Hidayah²

^{1,2}Program Studi Magister Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ahsansulaiman@mail.ugm.ac.id, ²nurulia.hidayah@ugm.ac.id

Abstract

Slip, trip, and fall (STF) incidents are among the most common occupational accidents in industrial settings. One preventive effort undertaken by companies is providing occupational health and safety (OHS) communication media. This study aims to analyze the influence of OHS communication media on workers' safe behavior in preventing STF at CV Cita Nasional. This quantitative study used a cross-sectional design involving 52 workers selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale (1-4) questionnaire measuring seven variables: STF Understanding, OHS Media Availability & Distribution, OHS Media Quality, Communication Intensity, OHS Media Understanding, Work Environment Condition, and Safe Behavior. Data analysis included validity and reliability testing, descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple linear regression using SPSS. Results showed all questionnaire items were valid and reliable (Cronbach's Alpha 0.783-0.921). Multiple regression analysis revealed that STF Understanding, Communication Intensity, OHS Media Understanding, and Work Environment Condition significantly and positively influenced Safe Behavior ($p < 0.05$), with OHS Media Understanding as the strongest predictor (Beta=0.383). The regression model explained 68.1% of the variance in Safe Behavior ($R^2=0.681$; $F=16.018$; $p < 0.001$). A total of 61.5% of respondents had experienced or nearly experienced an STF incident, yet 81.6% of these incidents were not reported. This study recommends improving workers' understanding of OHS communication media and strengthening incident-reporting culture as efforts to prevent STF in the workplace.

Keywords: OHS Communication Media, Safe Behavior, Slip Trip and Fall, Occupational Health and Safety, Food Industry Workers.

Abstrak

Kecelakaan kerja akibat terpeleset, tersandung, dan jatuh (*Slip, Trip, and Fall*/STF) merupakan salah satu jenis insiden kerja yang paling umum terjadi di lingkungan industri. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan perusahaan adalah melalui penyediaan media komunikasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media komunikasi K3 terhadap perilaku aman pekerja dalam pencegahan STF di CV Cita Nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 52 responden pekerja yang dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert 1-4 yang mengukur tujuh variabel: Pemahaman STF, Ketersediaan & Distribusi Media K3, Kualitas Media K3, Intensitas Komunikasi K3, Pemahaman Media K3, Kondisi Lingkungan Kerja, dan Perilaku Aman. Analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linear berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan seluruh item kuesioner valid dan reliabel (*Cronbach's Alpha* 0,783-0,921). Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa Pemahaman STF, Intensitas Komunikasi K3, Pemahaman Media K3, dan Kondisi Lingkungan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Aman ($p < 0,05$), dengan Pemahaman Media K3 sebagai prediktor terkuat ($\text{Beta} = 0,383$). Model regresi mampu menjelaskan 68,1% variasi Perilaku Aman ($R^2 = 0,681$; $F = 16,018$; $p < 0,001$). Sebanyak 61,5% responden pernah/hampir mengalami kejadian STF, namun 81,6% di antaranya tidak melaporkan kejadian tersebut. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemahaman pekerja terhadap media komunikasi K3 dan penguatan budaya pelaporan insiden sebagai upaya pencegahan STF di tempat kerja.

Kata Kunci: Media Komunikasi K3, Perilaku Aman, *Slip Trip and Fall*, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Pekerja Industri Pangan.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam operasional industri yang bertujuan melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja masih menjadi persoalan serius di berbagai sektor industri di Indonesia, termasuk industri manufaktur dan pengolahan, dan dipengaruhi oleh beragam faktor risiko baik dari sisi manusia, peralatan, maupun lingkungan kerja (Sagala, 2023). Penerapan program K3 yang konsisten terbukti efektif menekan angka kecelakaan kerja, sebagaimana ditunjukkan pada industri konstruksi (Astika et al., 2023).

Salah satu jenis kecelakaan kerja yang umum terjadi di lingkungan kerja adalah insiden *Slip, Trip, and Fall* (STF), yaitu kecelakaan akibat terpeleset, tersandung, dan jatuh yang erat kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan kerja seperti kebersihan lantai, tata letak area kerja, dan pencahayaan. Risiko semacam ini juga ditemukan pada industri pengolahan pangan, di mana kejadian terpeleset akibat lantai licin tercatat sebagai risiko dengan prioritas penanganan tertinggi pada proses produksi makanan (Ak & Widodo, 2023). Identifikasi bahaya semacam ini dapat dilakukan lebih dini melalui metode penilaian risiko seperti *Job Safety Analysis* (JSA), yang memungkinkan perusahaan mengenali potensi bahaya sebelum berkembang menjadi insiden yang merugikan (Ikhsan, 2022). Dalam kerangka determinan perilaku kesehatan, kondisi lingkungan kerja tergolong sebagai faktor pemungkin (*enabling factors*) yang turut menentukan apakah perilaku aman dapat diwujudkan, di samping faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap) dan faktor penguat (dukungan sosial dan kebijakan organisasi) (Notoatmodjo, 2018). Meskipun insiden STF umumnya tidak menyebabkan cedera fatal, dampaknya terhadap produktivitas kerja dan potensi kerugian cukup signifikan, sehingga pencegahannya perlu menjadi prioritas perusahaan.

Pemahaman pekerja terhadap risiko STF secara spesifik turut menjadi faktor penentu penting. Kajian literatur oleh Hedaputri et al. (2021) terhadap lima artikel penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pekerja, semakin rendah kejadian kecelakaan kerja yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan K3 pekerja, semakin tinggi kejadian kecelakaan kerja. Temuan serupa dilaporkan oleh Hasanah & Susanti (2023) pada pekerja depo lokomotif, yang menemukan hubungan bermakna antara kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan

rendahnya kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menegaskan bahwa membangun pemahaman pekerja, tidak hanya secara umum tentang K3 namun juga secara spesifik tentang bentuk dan penyebab STF, merupakan langkah mendasar dalam upaya pencegahan.

Komunikasi merupakan elemen kunci dalam membangun budaya keselamatan kerja. Melalui media komunikasi K3 yang efektif baik berupa rambu keselamatan, poster, banner, maupun pengarahan lisan sebelum bekerja (*safety talk/briefing*), informasi mengenai risiko dan tindakan pencegahan dapat tersampaikan kepada pekerja secara jelas dan konsisten. Astari & Ardyanto (2023) pada karyawan bagian produksi menemukan hubungan yang bermakna antara jumlah dan jenis media komunikasi K3 yang diterima pekerja dengan tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap penggunaan alat pelindung diri. Temuan serupa disampaikan Rakhmawati et al. (2023) pada pekerja industri sulfur, yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri masih perlu didukung sosialisasi K3 yang lebih rutin, serta (U. Hasanah & Alim, 2023) pada pekerja pengelasan yang menemukan hubungan bermakna antara komponen perilaku pekerja dan penggunaan alat pelindung diri. Pada konteks pencegahan STF secara khusus, penelitian eksperimental Pramita (2024) membuktikan bahwa penyuluhan K3 menggunakan media poster efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan aman pekerja. Penelitian Ananda et al. (2023) turut menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety talk* yang rutin dan sistematis berhubungan signifikan dengan peningkatan kesadaran K3 pekerja, didukung pula oleh temuan Hardiyan et al. (2021) bahwa pengetahuan dan pelatihan K3 berhubungan dengan rendahnya kecelakaan kerja pada proses pengelasan, sementara Bilqis (2021) menemukan bahwa komunikasi antarpekerja berhubungan signifikan dengan penurunan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi.

CV Cita Nasional, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan susu, memiliki area kerja yang berpotensi menimbulkan risiko *Slip, Trip, and Fall* (STF) karena proses produksinya melibatkan cairan seperti susu, air, dan es yang dapat membuat permukaan lantai menjadi licin. Berdasarkan catatan insiden K3 perusahaan tahun 2025, tercatat 6 kejadian STF dengan 2 di antaranya menyebabkan cedera ringan. Wawancara awal dengan petugas K3 juga menunjukkan adanya keluhan pekerja terkait lantai area produksi yang licin saat proses pencucian dan pengisian. Data awal tersebut menunjukkan bahwa risiko STF di perusahaan ini bukan sekadar potensi teoritis. Dalam upaya pengendaliannya, perusahaan telah menerapkan berbagai media komunikasi K3 seperti rambu keselamatan, poster, banner, dan pengarahan sebelum bekerja. Namun, sejauh ini belum ada evaluasi sistematis mengenai seberapa efektif media tersebut membentuk pemahaman dan perilaku aman pekerja dalam mencegah STF. Tanpa evaluasi itu, perusahaan sulit menilai apakah kebijakan komunikasi K3 yang berjalan sudah tepat sasaran atau masih perlu diperkuat sehingga penelitian ini diperlukan untuk memberikan dasar empiris bagi perbaikan kebijakan pencegahan STF.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menguji satu jenis media komunikasi K3 secara terpisah (misalnya poster saja atau *safety talk* saja), penelitian ini menguji secara simultan enam aspek media dan komunikasi K3 (ketersediaan, kualitas, intensitas, dan pemahaman media, ditambah pemahaman STF dan kondisi lingkungan) dalam satu model regresi, sekaligus melengkapinya dengan data pengalaman kejadian STF secara langsung dari pekerja. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor mana yang paling berperan dalam membentuk perilaku aman, khususnya pada konteks industri pengolahan pangan yang belum banyak diteliti, dan melengkapi studi sejenis pada sektor konstruksi yang pernah dipublikasikan di jurnal ini (Wulandari et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketersediaan, kualitas, dan

intensitas media komunikasi K3, serta pemahaman pekerja terhadap media tersebut, terhadap perilaku aman pekerja dalam pencegahan STF di CV Cita Nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas program komunikasi K3.

METODE

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan sepanjang tahun 2026, berlokasi di CV Cita Nasional, Jalan Raya Salatiga-Kopeng KM 5, Dusun Pendingan, Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih mengingat perusahaan bergerak di bidang pengolahan susu (produk susu pasteurisasi dan yogurt), dengan proses produksi yang melibatkan banyak cairan (susu, air, es) sehingga area kerja berisiko relatif tinggi terhadap kejadian *Slip, Trip, and Fall* (STF).

Populasi penelitian mencakup seluruh pekerja berstatus tetap di CV Cita Nasional, sebanyak 105 orang. Penentuan besaran sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

Rumus:

$$n = N / (1 + N.e^2) (1)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = taraf kesalahan (margin of error)

Berdasarkan populasi sebesar 105 orang dan taraf kesalahan 10%, diperoleh $n = 105 / (1 + 105 \times 0,1^2) = 105 / 2,05 = 51,2$, yang dibulatkan ke atas menjadi 52 responden sebagai jumlah sampel minimal. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019) berdasarkan kriteria pekerja berstatus tetap yang bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Dari kriteria tersebut terkumpul 52 responden dengan data lengkap dan valid untuk dianalisis sehingga jumlahnya tepat memenuhi batas minimal hasil perhitungan Slovin. Taraf kesalahan 10% dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, populasi penelitian tergolong kecil sehingga 52 responden sudah mencakup sekitar 49,5% dari seluruh pekerja tetap. Kedua, penelitian ini bersifat evaluatif pada satu perusahaan dengan akses responden yang bergantung pada jadwal operasional produksi, sedangkan taraf kesalahan 5% menuntut sekitar 84 responden dan sulit dicapai tanpa mengganggu proses kerja.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-4 (1=Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Tidak Tahu hingga 4=Sangat Setuju/Selalu/Sangat Tahu), yang mengukur tujuh variabel penelitian: (1) Pemahaman STF (STF, 4 item), (2) Ketersediaan & Distribusi Media K3 (KD, 4 item), (3) Kualitas Media K3 (KM, 4 item), (4) Intensitas Komunikasi K3 (IK, 3 item), (5) Pemahaman Media K3 (PM, 5 item), (6) Kondisi Lingkungan Kerja (KL, 5 item), dan (7) Perilaku Aman (PA, 7 item). Kuesioner juga dilengkapi bagian terbuka mengenai pengalaman kejadian STF yang pernah dialami responden, serta data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, masa kerja, dan bagian/unit kerja).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan tahapan sebagai berikut. Analisis deskriptif digunakan untuk memotret profil responden dan gambaran umum tiap variabel. Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total terkoreksi yang dibandingkan dengan r tabel pada $df=n-2=50$ dan taraf signifikansi 5% ($r \text{ tabel}=0,2732$). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dan instrumen dinyatakan reliabel jika $\alpha > 0,70$. Uji korelasi Pearson digunakan untuk melihat keterkaitan antarvariabel. Sebelum analisis regresi, data diuji dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov (residual berdistribusi normal jika Asymp. Sig. $> 0,05$), uji

multikolinearitas dengan nilai Tolerance dan VIF (tidak terjadi multikolinearitas jika Tolerance >0,10 dan VIF <10), serta uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser (tidak terjadi heteroskedastisitas jika Sig. >0,05). Setelah asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan metode Enter untuk menguji pengaruh Pemahaman STF, Ketersediaan & Distribusi Media, Kualitas Media, Intensitas Komunikasi, Pemahaman Media, dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Perilaku Aman. Pengaruh simultan diuji dengan uji F, pengaruh parsial dengan uji t, dan besaran kontribusi variabel bebas dengan koefisien determinasi (R Square) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) (Ghozali, 2021).

HASIL

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 52 pekerja, didominasi oleh laki-laki (51 orang; 98,1%) dengan usia berkisar 23-57 tahun (rata-rata 36,5 tahun; SD=8,96). Sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun (28 orang; 53,8%) dan bekerja di bagian Produksi (19 orang; 36,5%) serta *Mini Pack* (13 orang; 25,0%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian dilakukan terhadap 32 item pernyataan pada tujuh variabel menggunakan data dari 52 responden. Uji validitas menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation dari output Reliability Analysis SPSS. Nilai tersebut berkisar antara 0,459 hingga 0,903. Nilai terendah terdapat pada item PM5 sebesar 0,459, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada item STF3 sebesar 0,903. Seluruh nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar daripada r tabel sebesar 0,2732 (df=50, $\alpha=0,05$), sehingga seluruh 32 item dinyatakan valid. Rincian nilai per variabel disajikan pada Tabel 1. Uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki Cronbach's Alpha di atas 0,70.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemahaman STF (STF)	4	0,737 – 0,903	0,921	Valid dan reliabel
Ketersediaan & Distribusi Media (KD)	4	0,525–0,756	0,836	Valid dan reliabel
Kualitas Media (KM)	4	0,725–0,803	0,889	Valid dan reliabel
Intensitas Komunikasi (IK)	3	0,567–0,698	0,787	Valid dan reliabel
Pemahaman Media (PM)	5	0,459–0,709	0,832	Valid dan reliabel
Kondisi Lingkungan (KL)	5	0,468–0,688	0,783	Valid dan reliabel
Perilaku Aman (PA)	7	0,623–0,856	0,919	Valid dan reliabel

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan gambaran umum tiap variabel penelitian berdasarkan rata-rata skor item pada skala 1-4.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=52)

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pemahaman STF (STF)	3,12	0,527	1,50	4,00
Ketersediaan & Distribusi Media (KD)	2,36	0,494	1,00	4,00
Kualitas Media (KM)	2,57	0,508	2,00	3,50
Intensitas Komunikasi (IK)	2,73	0,507	1,67	3,67
Pemahaman Media (PM)	3,06	0,353	2,20	4,00
Kondisi Lingkungan (KL)	2,89	0,425	1,60	4,00
Perilaku Aman (PA)	3,11	0,370	1,71	4,00

Variabel Pemahaman STF, Pemahaman Media, dan Perilaku Aman menunjukkan rata-rata tertinggi ($>3,0$ dari skala 4), sedangkan variabel Ketersediaan & Distribusi Media (Mean=2,36) dan Kualitas Media (Mean=2,57) menunjukkan rata-rata terendah, mengindikasikan bahwa aspek penyediaan dan kualitas media komunikasi K3 di lapangan masih menjadi area yang perlu ditingkatkan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan media, melainkan bagaimana media tersedia dan diterima pekerja di area kerja. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk membaca hasil regresi pada tahap berikutnya.

Uji Korelasi Antar Variabel

Uji korelasi Pearson (Tabel 3) menunjukkan bahwa Perilaku Aman berkorelasi positif signifikan dengan Pemahaman Media, Pemahaman STF, Kondisi Lingkungan, dan Intensitas Komunikasi ($p < 0,01$), dengan korelasi terkuat pada Pemahaman Media ($r = 0,716$). Sebaliknya, Ketersediaan & Distribusi Media ($p = 0,360$) dan Kualitas Media ($p = 0,360$) tidak berkorelasi signifikan dengan Perilaku Aman. Pola ini menunjukkan bahwa keterkaitan dengan Perilaku Aman lebih kuat pada aspek pemahaman dan komunikasi dibandingkan keberadaan fisik media, sehingga analisis regresi diperlukan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel ketika diuji secara bersamaan.

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson Antar Variabel

Variabel	STF	KD	KM	IK	PM	KL	PA
STF	1						
KD	0,215	1					
KM	0,239	0,549**	1				
IK	0,140	0,304*	0,426**	1			
PM	0,619**	0,286*	0,226	0,262	1		
KL	0,328*	0,040	0,270	0,165	0,455**	1	
PA	0,648**	0,129	0,130	0,371**	0,716**	0,489**	1

Keterangan: **korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed); *korelasi signifikan pada taraf 0,05 (2-tailed).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi, model diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,496–0,781 dan VIF sebesar 1,280–2,017, sehingga tidak menunjukkan adanya multikolinearitas antarvariabel independen. Output yang tersedia tidak memuat nilai statistik uji normalitas residual dan uji heteroskedastisitas, sehingga kedua hasil tersebut tidak dicantumkan secara numerik dalam naskah.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan metode Enter dengan enam variabel independen dan 52 responden. Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,681, yang berarti keenam variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 68,1% variasi Perilaku Aman pekerja. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 16,018 dengan signifikansi 0,000, sehingga model regresi secara simultan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap Perilaku Aman. Hasil pengujian masing-masing variabel independen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda terhadap Perilaku Aman (PA)

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,444	-	1,424	0,161	-
Pemahaman STF (STF)	0,253	0,360	3,313	0,002	Signifikan
Ketersediaan & Distribusi Media (KD)	-0,034	-0,045	-0,427	0,671	Tidak Signifikan
Kualitas Media (KM)	-0,141	-0,194	-1,732	0,090	Tidak Signifikan
Intensitas Komunikasi (IK)	0,206	0,283	2,969	0,005	Signifikan
Pemahaman Media (PM)	0,401	0,383	3,205	0,002	Signifikan
Kondisi Lingkungan (KL)	0,177	0,204	2,049	0,046	Signifikan

$R\ Square = 0,681$; $F = 16,018$; $Sig. F = 0,000$

Secara parsial, empat variabel berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Aman, yaitu Pemahaman Media K3, Pemahaman STF, Intensitas Komunikasi, dan Kondisi Lingkungan (Tabel 4). Pemahaman Media K3 menjadi prediktor terkuat ($Beta=0,383$), disusul Pemahaman STF ($Beta=0,360$), sedangkan Kondisi Lingkungan memberi pengaruh terkecil dengan signifikansi yang mendekati batas α ($p=0,046$). Ketersediaan & Distribusi Media serta Kualitas Media tidak berpengaruh signifikan, sehingga koefisiennya yang bernilai negatif tidak diinterpretasikan lebih jauh. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kognitif dan komunikasi memiliki kontribusi yang lebih konsisten terhadap Perilaku Aman dibandingkan indikator keberadaan fisik media.

Pengalaman Kejadian STF

Sebanyak 24 responden (46,2%) menyatakan pernah mengalami kejadian STF dan 8 responden (15,4%) hampir mengalami kejadian tersebut, sehingga total 61,5% responden pernah/hampir mengalami STF selama bekerja. Jenis kejadian yang paling banyak dialami adalah terpeleset (17 kasus), diikuti tersandung (11 kasus) dan jatuh (5 kasus). Meskipun mayoritas kejadian tidak menyebabkan cedera (42 responden), terdapat 7 kasus cedera ringan yang dilaporkan. Yang perlu menjadi perhatian, sebagian besar kejadian (40 dari 49 kasus; 81,6%) tidak dilaporkan kepada atasan atau petugas K3.

Media komunikasi K3 yang paling diingat pekerja adalah pengarahan sebelum bekerja/*safety talk* (22 responden) dan rambu keselamatan (18 responden), sedangkan media yang paling jarang diperhatikan adalah banner dan poster. Sebanyak 46 responden (90,2%) menyatakan perlu adanya penambahan media komunikasi K3, sejalan dengan temuan bahwa variabel Ketersediaan & Distribusi Media memiliki skor rata-rata terendah di antara variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Pemahaman Media K3 sebagai Prediktor Perilaku Aman

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pemahaman Media K3 (PM) merupakan prediktor dengan pengaruh terbesar terhadap Perilaku Aman ($\text{Beta}=0,383$; $p=0,002$), mengungguli kelima variabel lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi K3 tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan media secara fisik, melainkan sejauh mana pekerja benar-benar memahami dan mampu menginterpretasikan pesan keselamatan yang disampaikan melalui media tersebut. Sejalan dengan hal ini, Astari & Ardyanto (2023) menemukan hubungan bermakna antara media komunikasi K3 dengan pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri, yang memperkuat gagasan bahwa transmisi pesan K3 baru efektif mengubah perilaku ketika terjadi proses pemahaman kognitif pada pekerja, bukan sekadar paparan pasif terhadap media. Dengan kata lain, rantai pengaruh komunikasi K3 terhadap perilaku aman tampaknya berjalan melalui tahap pemahaman terlebih dahulu, sebelum akhirnya termanifestasi dalam bentuk tindakan aman di lapangan.

Pengalaman STF

Pemahaman STF (STF) merupakan prediktor terkuat kedua ($\text{Beta}=0,360$; $p=0,002$), hanya sedikit di bawah Pemahaman Media K3. Temuan ini memperkuat kajian literatur oleh Hedaputri et al. (2021), yang menyimpulkan dari lima artikel penelitian bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pekerja, semakin rendah kejadian kecelakaan kerja yang dialami, dan sebaliknya. Dalam konteks penelitian ini, pekerja yang lebih memahami bentuk, penyebab, dan konsekuensi kejadian STF tampak lebih mampu menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi tindakan pencegahan nyata di lapangan, seperti berjalan lebih hati-hati di area basah atau segera melaporkan/membersihkan tumpahan cairan. Posisi STF sebagai prediktor kuat sekaligus menegaskan pentingnya edukasi yang tidak hanya bersifat umum (“K3 penting”), melainkan spesifik menyorot pemahaman risiko STF itu sendiri.

Intensitas Komunikasi K3 dalam Pembentukan Perilaku Aman

Intensitas Komunikasi (IK) menempati posisi ketiga ($\text{Beta}=0,283$; $p=0,005$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Hardiyanto et al. (2021), yang menemukan hubungan bermakna antara pelatihan dan pengetahuan K3 dengan rendahnya kejadian kecelakaan kerja pada proses pengelasan, serta penelitian Fitriani & Putra (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan K3 yang dikomunikasikan secara konsisten berhubungan dengan peningkatan kinerja keselamatan karyawan. Hal ini juga konsisten dengan penelitian Ananda et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety talk* secara rutin dan sistematis berhubungan signifikan dengan peningkatan kesadaran K3 pekerja, dan dengan temuan deskriptif dalam penelitian ini sendiri, di mana pengarahan sebelum bekerja (*safety talk*) merupakan media yang paling diingat oleh pekerja (22 dari 52 responden), jauh mengungguli media visual statis seperti poster dan banner yang justru menjadi media yang paling jarang diperhatikan. Pola ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung dan berulang cenderung lebih efektif membentuk perilaku aman dibandingkan paparan visual pasif yang hanya mengandalkan inisiatif pekerja untuk membaca dan memperhatikannya sendiri.

Kondisi Lingkungan Kerja dalam Pencegahan STF

Kondisi Lingkungan Kerja (KL) menempati posisi keempat sekaligus prediktor dengan pengaruh paling lemah di antara yang signifikan ($\text{Beta}=0,204$; $p=0,046$). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kondisi lingkungan kerja tergolong sebagai faktor

pemungkin (*enabling factors*) yang menyediakan prasyarat fisik bagi terwujudnya perilaku aman, di luar faktor pengetahuan dan komunikasi (Notoatmodjo, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Astika et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perbaikan kondisi lingkungan kerja merupakan bagian penting dari program K3 yang efektif menekan angka kecelakaan. Hasil ini juga sejalan dengan data pengalaman STF, di mana kebersihan dan kondisi lantai/area kerja menjadi salah satu tema saran perbaikan yang paling banyak disampaikan responden setelah penambahan media K3. Dengan kata lain, sebaik apa pun media komunikasi dan tingkat pemahaman pekerja, tanpa didukung kondisi fisik lingkungan kerja yang memadai (lantai tidak licin, penerangan cukup, area kerja rapi dan bebas hambatan), risiko STF akan tetap sulit ditekan secara optimal.

Ketersediaan dan Kualitas Media sebagai Faktor Pendukung Pemahaman

Berbeda dari keempat variabel di atas, Ketersediaan & Distribusi Media (KD) dan Kualitas Media (KM) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap Perilaku Aman (masing-masing $p=0,671$ dan $p=0,090$). Namun demikian, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa KD dan KM berkorelasi positif signifikan dengan Pemahaman Media ($r=0,286$ dan $r=0,226$) serta dengan Intensitas Komunikasi ($r=0,304$ dan $r=0,426$). Pola ini membuka kemungkinan bahwa pengaruh KD dan KM terhadap perilaku aman bersifat tidak langsung, yaitu disalurkan lebih dulu melalui peningkatan pemahaman dan intensitas komunikasi, sebelum akhirnya berdampak pada perilaku. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak melakukan pengujian mediasi secara formal (misalnya melalui path analysis atau uji Sobel), sehingga penjelasan mengenai mekanisme tidak langsung tersebut masih bersifat dugaan berdasarkan pola korelasi, dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan sebelum dapat disimpulkan sebagai hubungan mediasi yang sesungguhnya.

Pengalaman STF dan Kesenjangan Pelaporan Insiden

Temuan bahwa 61,5% responden pernah/hampir mengalami kejadian STF, namun 81,6% di antaranya tidak dilaporkan kepada atasan atau petugas K3, mengindikasikan adanya kesenjangan dalam budaya pelaporan insiden (*incident reporting*) di CV Cita Nasional. Fenomena *underreporting* semacam ini bukan hal yang jarang ditemukan dalam praktik K3, sebagaimana ditemukan pada evaluasi sistem pelaporan bahaya di industri manufaktur, di mana proses kerja berisiko tinggi justru memiliki tingkat pelaporan yang rendah (Salsabila & Wahyuningsih, 2023). Rendahnya tingkat pelaporan berpotensi menyebabkan perusahaan kehilangan informasi penting untuk perbaikan sistem K3 secara berkelanjutan, termasuk identifikasi area kerja berisiko tinggi yang sesungguhnya memerlukan intervensi lebih lanjut sebelum berkembang menjadi kecelakaan yang lebih serius.

Implikasi terhadap Strategi Pencegahan STF di CV Cita Nasional

Secara keseluruhan, urutan kekuatan pengaruh di atas ($PM > STF > IK > KL > KD/KM$ tidak signifikan) mengindikasikan bahwa strategi pencegahan STF yang efektif di CV Cita Nasional tidak dapat hanya bertumpu pada satu aspek saja, sejalan dengan temuan Ruddin (2023) bahwa promosi K3 yang komprehensif berhubungan signifikan dengan perilaku aman pekerja bagian produksi. Empat elemen tampak saling melengkapi: (1) penguatan pemahaman pekerja terhadap pesan-pesan K3 dan risiko STF secara spesifik, bukan sekadar penyediaan media secara fisik; (2) intensitas komunikasi langsung yang rutin dan konsisten, seperti *safety talk* sebelum bekerja; (3) perbaikan dan pengendalian kondisi lingkungan kerja secara berkelanjutan; serta (4) penguatan sistem dan budaya pelaporan insiden agar potensi bahaya dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti

lebih dini. Keempat elemen ini sebaiknya dijalankan secara terintegrasi, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi yang tersedia secara fisik saja (KD dan KM) belum cukup untuk mengubah perilaku tanpa disertai upaya membangun pemahaman dan komunikasi yang intensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media komunikasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap perilaku aman pekerja dalam pencegahan *Slip, Trip, and Fall* (STF) di CV Cita Nasional, dan hasil penelitian menjawab tujuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Pemahaman STF, Intensitas Komunikasi K3, Pemahaman Media K3, dan Kondisi Lingkungan Kerja berperan penting dalam membentuk perilaku aman pekerja, dengan Pemahaman Media K3 sebagai faktor paling menentukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media komunikasi K3 tidak hanya bergantung pada ketersediaannya secara fisik, melainkan terutama pada kemampuan pekerja memahami dan menginterpretasikan pesan keselamatan yang disampaikan; sebaliknya, Ketersediaan dan Distribusi Media serta Kualitas Media belum terbukti berperan langsung terhadap perilaku aman pekerja. Tingginya pengalaman kejadian STF yang dialami pekerja, berbanding rendahnya tingkat pelaporan kejadian tersebut, turut menegaskan perlunya penguatan upaya pencegahan sekaligus budaya pelaporan insiden di lingkungan kerja. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan disarankan memperkuat pemahaman pekerja melalui komunikasi K3 yang lebih interaktif dan rutin, terutama melalui pengarahan keselamatan (*safety talk*) yang disesuaikan dengan risiko STF di masing-masing area kerja, menjaga kondisi lingkungan kerja agar tetap aman, serta memperkuat sistem pelaporan insiden dan nyaris celaka (*near miss*). Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas intervensi media komunikasi K3 melalui desain eksperimental, serta menelaah kemungkinan peran tidak langsung media komunikasi terhadap perilaku aman pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ak, D. S. F., & Widodo, L. (2023). Implementasi risiko kecelakaan kerja pada proses produksi makanan ringan dengan menggunakan metode HIRARC, HAZOP, dan FMEA (studi kasus pada PT Indofood Fortuna Makmur). *Jurnal Mitra Teknik Industri*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmti.v2i1.25527>
- Ananda, D. Q., Gafur, A., & Sididi, M. (2023). Peran metode safety talk dalam meningkatkan kesadaran K3 di tempat kerja PT. Antam Tbk Kolaka. *Jurnal Mitrasehat*, 13(2). <https://journal.stikmks.ac.id/index.php/a/article/view/778>
- Astari, L. A., & Ardyanto, D. (2023). Hubungan media komunikasi K3 dengan pengetahuan dan sikap penggunaan alat pelindung diri pada karyawan bagian produksi. *Journal of Public Health Research and Community Health Development (JPH RECODE)*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jphrecode.v2i2.12519>
- Astika, A., Sudarni, C., Novitasari, R., & Resmi, K. (2023). Analisis dampak program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap penurunan kecelakaan kerja di industri konstruksi. *Konsorsium Seminar Nasional Waluyo Jatmiko*, 16(1), 331–340.

- Bilqis. (2021). Hubungan antara budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan perilaku tidak aman pekerja konstruksi di PT. X Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/MJPH/article/view/6271>
- Fitriani, H., & Putra, I. Z. (2022). Pengaruh kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan PT Utama Karya. *Tapak*, 12(1), 50–62.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegor.
- Hardiyan, R., Sukmono, Y., & Tambunan, W. (2021). Hubungan pengetahuan, pelatihan, penggunaan APD dan fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kecelakaan kerja pada proses pengelasan di PT. Barokah Galangan Perkasa. *IME (Journal of Industrial Manufacturing Engineering)*, 5(1), 55–64.
- Hasanah, A., & Susanti, N. (2023). Hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja di Depo Lokomotif PT KAI Divre Medan. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15(1–23).
- Hasanah, U., & Alim, A. (2023). Hubungan komponen perilaku pekerja pengelasan terhadap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar, Sulawesi Selatan. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 233–243.
- Hedaputri, D. S., Indradi, R., & Illahika, A. P. (2021). Kajian literatur: Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan kejadian kecelakaan kerja. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 185–193.
- Ikhsan, M. Z. (2022). Identifikasi bahaya, risiko kecelakaan kerja, dan usulan perbaikan menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.55826/tmit.v1i1.13>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Pramita, A. (2024). *Pengaruh penyuluhan K3 dengan media poster terhadap perilaku aman (safe behavior) pekerja bagian proses sander di PT. Sumber Graha Sejahtera Jambi* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/73578/>
- Rakhmawati, N. S., Dewi, P. N. Y., Kartika, E., & Manolito, F. (2023). Analisis kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di lingkungan industri. *LINK*, 19(1), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/link.v19i1.9555>
- Ruddin, A. (2023). *Hubungan promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan perilaku aman (safe behavior) pada pekerja bagian produksi PT. Hok Tong Jambi*. Universitas Jambi.
- Sagala, J. (2023). Faktor resiko yang mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Win Textile tahun 2021. *Journal of Health Services*, 1(1), 12–136. <https://ojs.polbap.ac.id/index.php/jhs/article/view/18>

- Salsabila, A. M., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Efektivitas penerapan aplikasi pelaporan bahaya sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja pada PT X. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3281–3294.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, P., Wuni, C., & Sugiarto, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangunan gedung di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2022. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 311–324.